



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Integrasi Ilmu Sains dan Agama Implikasinya terhadap
Pendidikan Agama Islam**

***The Integration of Science and Religion Its Implications for Islamic
Religious Education***

M. Anwar Sadat*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author*: mhd.anwarsadatqs@gmail.com

Abstrak

Integrasi merupakan penyatuan perpaduan, dalam hal ini merupakan penyatuan atau perpaduan dua jenis ilmu yang berbeda yakni Ilmu Sains dan Ilmu Agama. Dari segi manfaat keduanya adalah memiliki perbedaan yang sangat jelas namun memiliki sumber yang sama dari sang pemilikNya yakni Allah Swt. Dalam Islam semuanya akan tunduk pada prinsip keesaan. Dimana ilmu alam sudah pasti bersumber pada zat yang esa yaitu sunnatullah. Dan pada dasarnya pengetahuan merupakan bukanlah yang terpisah –pisah namun mungkin cara pencariannya saja yang berbeda. Pada masa dahulu sebelum belanda menjajah indonesia tidak ada yang namanya pengetahuan umum dan agama semua berpadu begitu saja yang disebut dengan ilmu agama. Namun dimasa itu dikotomi pendidikan menjadi jalan tengah untuk menjadi sebagai pesaing dan menjawab adanya pendidikan modren oleh Pemerintahan Belanda di masa itu. Dan apakah dengan mengembalikan integrasi tersebut berdampak baik bagi pendidikan agama islam dan apa sajakah implikasinya. Ada beberapa implikasi dari integrasi ini yaitu : 1. Berimplikasi terhadap kurikulum, dimana peserta didik akan dihantarkan kepada keinginan dan kemampuan melakukan riset pada bidang-bidang sains kemudian mencari titik sambung pada wilayah realitas keagamaan, 2. Berimplikasi kepada proses belajar dan mengajar, 3. Berimplikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan. Dengan paradigma integratif menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan.

Kata kunci : integrasi; ilmu; sains; implikasi agama

Abstract

Integration is the unification of integration, in this case it is the unification or combination of two different types of knowledge, namely Science and Religion. In terms of benefits, both of them have very clear differences but have the same source from the owner, namely Allah SWT. In Islam everything will be subject to the principle of oneness. Where natural science is definitely sourced from the one substance, namely sunnatullah. And basically knowledge is not separate, but maybe just a different way of searching. In the past, before the Dutch colonized Indonesia, there was no such thing as general knowledge and religion all blended together, which was called religious knowledge. But at that time the dichotomy of education became a middle way to become a competitor and answer the existence of modern education by the Dutch government at that time. And whether by returning the integration it will have a good impact on Islamic religious education and what are the implications. There are several implications of this integration, namely: 1. Implications for the curriculum, where students will be brought to the desire and ability to do research in the fields of science and then look for connecting points in the area of religious reality, 2. Implications for the learning and teaching process, 3. Implications in the aspect of socio-religious education. With the integrative paradigm, it fosters mutual respect for differences.

Keywords: Integration; Knowledge; Science; In Front Of Religion.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu dahsyat ditandai adanya kemajuan teknologi yang luar biasa mampu membuat sesuatu yang menjadikan manusia begitu bergembira dengan fasilitas kemewahan yang tercipta dengan ilmu sains masa kini. Namun teknologi dan keilmuan barat telah mampu membawa suasana perkembangan ilmu sains dengan perlahan-lahan mengikis nilai-nilai moral dan agama islam. Masuknya budaya barat didalam sains sebagai sisipan yang mengikis budaya ketimuran kita, dan menjadikan manusia malah menyesuaikan diri kepada teknologi bukan sebaliknya. Seharusnya peran agamalah sebagai kompas penunjuk arah mengaturnya agar tidak keluar dari norma-norma adab agama yang hanif ini. Maka dari itu perlunya pengintegrasian ilmu-ilmu sains dengan keilmuan islam agar sains tidak bebas nilai dan mencegah masuk dan berkembangnya paham sekularisme yang seharusnya kita hempang dengan pemahaman ilmu sains yang berdasarkan kepada ketauhidan yang padat. Dengan keilmuan sains yang didasari ilmu keislaman inilah membawa kita kepada kemajuan yang bisa membawa kita kepada kemuliaan dan kejayaan di dunia dan akhirat.

Pemahaman yang keliru dan berkembang saat ini adalah adanya anggapan bahwa "agama" dan "sains" adalah dua hal atau entitas yang berbeda dan tidak dapat dipertemukan hal ini membawa kepada tidak adanya hubungan antara keduanya. Sehingga dilapangan adanya pemisahan antara sekolah yang khusus sains tersendiri dan untuk agama juga berdiri sendiri. Pada kata lain bahwa agama tidak peduli dengan sains dan sains tidak peduli kepada agama (Abdullah, 2004: 3). Dikotomi ini membawa dampak buruk bagi lembaga pendidikan islam yang pada saat ini dianggap terbelakang oleh masyarakat. Dan juga adanya kemunduran dalam dunia pendidikan islam pada saat ini juga menjadi problem dimana tenaga pendidikan yang inferior. Untuk itulah perlunya adanya integrasi ilmu sains dan agama agar pengaruh pandangan masyarakat bisa berbeda dengan adanya integrasi ini yang pada saat ini sedang gencar-gencarnya dibahas sesuai pula karena adanya pembangunan fakultas umum di Universitas Islam. Islam merupakan agama yang mempunyai kesatuan nilai dan ilmu yang satu seperti halnya dimasa lalu tidak ada pemisahan diantara ilmu pengetahuan. Kami sangat menyadari adanya strategi barat untuk membuat umat islam mengalami kemunduran di masa lalu adalah dengan memisahkan ilmu sains dengan agama sehingga masuknya paham sekularisme. Dengan kesadaran ini seharusnya timbulnya integrasi ilmu sains dan agama yang harmonis, holistik dan komprehensif dengan prinsip keesaan Allah kesemuanya tunduk kepada sunnahNya.

Kejayaan barat adalah ketika mereka meninggalkan agamanya sehingga mereka bebas berfikir tidak mengikut kepada dogma gereja. Namun kemunduran islam malah sebaliknya yaitu meninggalkan agamanya. Inilah sebenarnya sela kosong yang telah disadari pihak barat untuk menjatuhkan islam adalah dengan memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Dimana pada masa penjajahan Belanda, pemerintahan belanda mendirikan sekolah modren yang hanya mengajarkan keilmuan umum tanpa agama. Hal ini membawa kebingungan dikalangan masyarakat untuk memilih pendidikan mana yang terbaik bagi mereka pada saat itu maka untuk melawan itu umat islam juga membuat sekolah-sekolah yang berbau islam secara tersendiri. Sehingga pemisahan itu terjadi hingga sekarang adanya sekolah umum yang diayomi langsung oleh Kemendikbud dan sekolah Agama yang diayomi oleh Kemenag. Pemisahan ini yang seharusnya tidak ada.

Di lain sisi ada yang mengatakan bahwa agama dan sains merupakan ilmu yang berdiri diposisi masing-masing dikarenakan keduanya memiliki bidang yang berbeda yaitu sains dengan mengandalkan data yang bersifat empiris untuk menyatakan apa yang nyata dan apa yang tidak. Sebaliknya agama menerima segala yang tidak nyata atau ghaib atau “tidak pasti” yang bermain didalamnya hanya variabel “iman” dan “kepercayaan”. Pemahaman ini ingin memisahkan antara keduanya dengan menyatakan bahwa keduanya akan berdiri sendiri sesuai independesinya masing-masing serta perbedaannya yang akan membawa kepada konflik yang beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Kekeliruan-kekeliruan ini terus dihembuskan oleh ilmuan-ilmuan barat agar adanya pemisahan antara ilmu sains dengan agama. Padahal bila kita berpegang pada ilmuan dan cendikiawan muslim dahulu maka tidak ada dikotomi ilmu dan agama atau fisik dan meta fisik tidak pernah ada antara lain seperti Ibnu Sina, Nashir al-Din Thusi dan Qutb al-Din Syirazi (Syayed Hosein Nasr, 2006:84). Persoalan yang muncul sekarang adalah *pertama*; bagaimana melakukan integrasi antara sains dan agama? *Kedua*; bagaimana implikasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam?

Definisi Dan Tipologi Integrasi Sains Dan Agama

Sudarminta SJ mengajukan adanya integrasi ilmu sains dan agama dengan integrasi yang valid dan mengkritik adanya integrasi yang bersifat naif seperti integrasi yang bersifat istilah yang di cocok-cocokkan dengan pemahaman ayat-ayat yang bersifat dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Hal ini seperti fenomena Bucailisme seperti sifat defensif-apologetical sebagian cendikiawan muslim. Integrasi yang tepat yang seharusnya diperjuangkan bukan sekedar pencocok-cocokan semata. Hal ini sesuai dengan yang Baqir bahwa integrasi seharusnya dilakukan dengan perpaduan yang membawa manfaat antara kedua ilmu tersebut artinya mempunyai kontribusi baru jika keduanya tak terpisahkan yang selaras maknanya dengan saling konstruktif atau membangun (Baqir et. al, 2005: 9 dan Sudarminta, 2003).

Pendapat diatas sesuai dengan Islam itu sendiri bahwa alam adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dengan sang penciptanya. Didalam suroh al-alaaq dijelaskan untuk menggapai ilmu pengetahuan kita harus “membaca” yang dilanjutkan dengan “atas nama Tuhan”. Ini berarti islam itu tidak sama sekali memisahkan alam dengan Tuhan. Keduanya adalah keterpaduan yang tidak dapat terpisahkan karena alam adalah alamat tanda adanya sang pencipta.

Sementara itu Ian G. Barbour membangun konsepsi integrasi sains dan agama, dengan merumuskan integrasi dapat bertolak dari sisi sains yaitu *Nature Teology* atau sebaliknya bertolak dari sisi agama yaitu *Teology Nature*. Dengan alternatif penyatuannya adalah dengan filsafat yaitu dengan *Process filloshofy*. Paling tidak ada lima isu penting yang diajukan Barbour di dalam menyimpulkan tentang pentingnya Teologi Alam, yaitu:

Pertama, kedudukan alam di dalam Teologi, yakni bahwa teologi harus berawal dari wahyu sejarah dan pengalaman personal, teologi juga harus meliputi sebuah teologi alam yang tidak mengecilkan atau mengabaikan tatanan kosmis alam semesta.

Kedua, Perangai alam sebagai proses yang dinamis (baharu) artinya tidak tetap selalu berubah-ubah, yakni pandangan bahwa alam memiliki kelenturan juga struktur, kebaruan, dan keterbukaan, juga keteraturan.

Ketiga, bahwa adanya Kekuasaan Tertinggi Tuhan di Alam, yakni Penciptaan berkelanjutan berkesinambungan.

Keempat, yakni adanya peranan penting metafisika, dalam hal ini, Barbour mengajukan Filsafat Proses dalam teologinya.

Kelima, yaitu Tuhan bertindak sebagai berdaya cipta (Barbour, terj, 2006:645-655).

Dalam integrasi yang bersifat holistik ini ada sebuah visi yang meneliti secara lebih jauh mendalam tentang agama dan sains yaitu meneliti sejauh mana korelasi tingkat kecerdasan dan hubungannya dengan religius. Gallup melaporkan dalam Nation opinion research centre bahwa orang yang mempunyai komitmen beragama mempunyai 2x menunjukkan kebahagiaan dari pada orang yang tidak punya komitmen. Selain itu, analisis lebih dari 200 studisocialtentang “kereligiusan tinggi memprediksi agak menurunkan resiko depresi dan penyalahgunaan narkoba dan upaya melakukan bunuh diri, dan laporan dari kepuasan dengan kehidupan dan rasa kesejahteraan”. Juga lebih dari 498 penelitian ini diterbitkan dan menyatakan orang yang mempunyai komitmen beragama lebih mempunyai rasa bahagia lebih merasa dihargai, tingkat depresi yang rendah dan hipertensi yang rendah serta terhindar dari penyalahgunaan narkoba, survey lainnya juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara iman dan altruisme. Studi yang dilakukan oleh Keith Ward menunjukkan bahwa agama secara keseluruhan bahwa agama mempunyai kontribusi yang positif terhadap kesehatan mental. Michael Argyle dan lain mengklaim bahwa ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali bahwa agama dapat mengganggu kesehatan mental.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan betapa besar hubungan diantara keilmuan keduanya yang pada dasarnya adalah suatu kesatuan yang utuh. Maka niat untuk melakukan integrasi ilmu sudah sangat tepat namun diperlukan cara untuk melakukannya. Dari menemukan titik sambungnya antara keduanya sampai kepada bagaimana seorang guru melakukan proses belajar yang penuh imajinatif menggabungkan antara sains dan agama. Ini perlu penelitian dan terciptanya berbagai buku nantinya bersifat integrasi ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah; koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi data. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dengan tegas mengatakan bahwa agama dan sains

adalah sama-sama ilmu pengetahuan yang di dalamnya tidak ada konflik sama sekali. Akan tetapi sekarang ini berbeda ilmuwan barat berusaha untuk membuat pengkaburan dengan memisahkan agama dengan sains dengan tujuan memisahkan ilmu dari agama agar adanya pemikiran bahwa pengetahuan dapat diperoleh tanpa agama padahal tidak sama sekali. Ilmuwan muslim klasik telah menegaskan adanya perpaduan antara sains dan agama bahkan tidak terpisahkan sehingga yang kini dinamakan dikotomi sains, agama, fisik, metafisika itu tidak ada sama sekali. Katakanlah seperti Ibnu Sina, Nashir ad-Din Thusi, Qutb al-Din Shirazi dan lain-lain. Semuanya berpaham bahwa ilmu didapat dengan berlandaskan tauhid.

Selanjutnya Al-Attas mengatakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang bersifat netral yang tidak terikat kepada *value*. Yang ada adalah ilmu pengetahuan syarat dengan nilai-nilai yang luhur. Maka sebenarnya ilmu pengetahuan yang dihasilkan barat yang tersebar di masyarakat dunia adalah pengetahuan yang sudah di warnai oleh pemikiran barat, budaya dan wataknya. Pengetahuan itu mereka rumuskan secara halus mereka leburkan dengan yang asli. Maka dari itu Al-Atta sangat tidak setuju dengan peradaban barat dan pengetahuannya dileburkan dengan agama jika tidak disterilkan terlebih dahulu (M. Naquib Al-Attas, 2003:43).

Adapun menurut Mulyadi Kartanegara tidak akan mungkin dapat mencapai integrasi bila masih mempunyai basis teoritis yang berbeda (Religi dan Sekuler). Maka dari pada itu hendaknya integrasi dilakukan sampai kepada epistemologinya. Bukan hanya sekedar menghimpun kedua ilmu ini saja dalam sebuah ruangan kosong saja, akan tetapi lebih kepada tingkat ontologis sebuah ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga tercapailah perpaduan ilmu itu secara sempurna.

Bila kita dengar pendapat Al-Kailani mengatakan bahwa kajian-kajian pendidikan Islam masih terjebak deskriptif, normatif dan adoptif dalam bayang-bayang barat sentris atau sebaliknya salaf sentris (Al-Kailani, 1988: 66-67). Akan tetapi tradisi salaf mulai berakhir di akhir abad kejayaan islam, padahal tradisi ini memiliki khasanah intelektual yang kaya dan sangat canggih. Dan keluaran dari pendidikan islam adalah keluaran yang orisinal, dan sosok-sosok yang sintetis dan kreatif dalam peradaban Islam (Rahman, 2000: 83). Pendidikan islam memiliki pengalaman khusus dengan kesatuan mengenai organik agama dan sains. Karena sains pra-modern seperti Cina, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas alam semesta (Bakar, 1994:73).

Adanya perbedaan mendasar itulah mengalami kerumitan sendiri dikarenakan perbedaan yang mencolok dari organisme lain di barat dan mempunyai latar belakang budaya berbeda. Walaupun pendidikan islam pada masa lalu telah mampu mengadopsi filsafat yunani dengan terma-termanya sendiri dan berhasil membuat peradaban yang luar biasa dimasa lalu. Namun dimasa sekarang perbedaannya pendidikan Islam menghadapi peradaban barat dengan posisi yang sangat tidak menguntungkan secara psikologis dan intelektual karena dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual barat. Akibatnya, pendidikan baru yang membawa semangat sains modern yang memiliki pandangan yang minus terhadap agama tidak terintegrasi dengan baik pada sistem pendidikan Islam. Kaitannya dengan integrasi agama dan sains, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Inter disiplin Sains

dalam Islam (*Interdiscipline Sciences in Islam*).. Maka diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (*holistik*) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik.

Integrasi sains dan agama menurut Al Attas sama halnya dengan meng-Islamisasi pengetahuan dan ini dimulai dari Islamisasi bahasa. Atau Islamisasi harus diawali dari mengislamkan simbol-simbol linguistic mengenai realitas dan kebenaran. Dari bahasa inilah menurutnya yang dapat mempengaruhi akal dan cara berfikir seseorang.

Dengan tegas Al-Attas menyatakan bahwa Integrasi agama dan sains adalah kerja-kerja kognitif dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa ada celah waktu. Sebelum “memisahkan“ dan “mengeluarkan“ ide-ide dan konsep-konsep yang tidak Islami, seseorang pertama-tama harus mampu mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya. Proses ini menurut Al-Attas senada dengan kalimat *lāllāhاللله*(Tiada Tuhan Selain Allah) yang berisi dua klausa yang tersambung dalam satu kalimat. Klausa yang pertama *lāllāha* (Tiada Tuhan) adalah sebuah penolakan dari konsep-konsep serta elemen ketuhanan yang ada dalam semesta ini selain Allah. Sedangkan Klausa yang kedua *llallah* (Selain Allah) adalah afirmasi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan yang diakui.

Berdasarkan konsep di atas inilah adanya titik sambung antara keduanya bila mana jika integrasi itu dilakukan maka penelitian yang harus mendalam dilakukan berdasarkan pemahaman yang harus dilalui ummat islam adalah merubah gaya bahasa dan mengisi bahasa yang sesuai dengan keilmuan islam ini korelasinya bagaimana menghubungkan kurikulum yang sesuai dengan ajaran islam itu sendiri.

Integrasi agama dan sains adalah kerja-kerja kognitif dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa ada celah waktu. Sebelum “memisahkan“ dan “mengeluarkan“ ide-ide dan konsep-konsep yang tidak Islami, seseorang pertama-tama harus mampu mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya. Maka jelas adanya perlunya penelitian oleh cendikiawan muslim bagaimana memisahkan konsep yang tidak islami yang kosong dari keilmuan islam dan ketuhanan masuk kepada konsep yang bernuansa islami.

Setelah munculnya konsep kurikulum yang jelas sesuai nilai-nilai islam maka hendaknya para guru juga menciptakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai islam terintegrasi secara padu. Sehingga munculnya yang namanya saling menghormati dalam beragama.

KESIMPULAN

Sudah saatnya Islam mempunyai pendidikan dan keilmuan berciri khas tersendiri dengan keilmuan tersendiri, Sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara sains dan agama. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang *par excellence* antara sains dan ruh spiritualitas agama. Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan- pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif.

Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: *pertama*, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (*riset*) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. *Kedua*, implikasi dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Peranan guru-guru dengan kekuatan imajinasi kreatif yang dimilikinya mampu menciptakan metode-metode tertentu agar siswanya bisa menyerap pelajaran secara cepat dan lengkap. Dan *ketiga* implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan. dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebuah keyakinan dalam beragama.

DAFTAR PUSAKA

- Al-Attas, Syeh Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. terj. Karsidjo Djojo suwarno dkk. Bandung: Pustaka, 1991.
- Abdullah, M. Amin, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik- Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)”, dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta : Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004).
- Abdullah, M. Amin, “Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa: Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dari dakwah ke Akademik, dalam Kusmana, JM. Muslimin, (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Abdullah, M. Amin, “New Horizon of Islamic Studies Through Socio- Cultural Hermeneutics”, *Al-Jami’ah*, vol. 41, no.1, 2003.
- Abdullah, M. Amin, “Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama”, *Makalah* disampaikan dalam Forum Seminar dan Loka karya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Azra, Azyumardi, “Praktek Pendidikan Islam ,dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). Barbour, Ian G., "Science and Religion Today". dalam Ian G. Barbour (ed.). *Science and Religion : New Perspectives on the Dialogue* (1st ed.), (New York: Evanston and London Harper & Row, 1968).
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002).
- Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Press, 2006).
- Baqir, Zainal Abidin et. al, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005).

- Bakar, Osman *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994). Capra, Fritjof, *The Tao of Physics*, (Shambala: Boulder, 1975).
- Capra, Fritjof, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, Bantan edition, 1983.
- Iqbal, Muzaffar, *Science & Islam*, Greenwood Press, 2007.
- Irsan al-Kailani, Majid, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988).
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairuddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773](http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773).
- Izutsu, Toshihiko *God and Man in the Koran*, (Tokyo: Weltanschauung, 1964).
- Leahy, Louis, *Jika Sains Mencari Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006). Nasr, S.H., "The Cosmos and the Natural Order", dalam *Islamic Spirituality: Foundation*, ed. S.H. Nasr, jilid 19 dari *World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1987).
- Ozmon, Howard A., dan Craver, Samuel E., *Philosophical Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1995).
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000).
- Schrodinger. E., *My View of the World*, Cambridge, 1964.
- Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002).